

OTORITAS KARISMATIK DAN *LIFESTYLE* GUS IQDAM



Oleh:

ASYKHARIL GUSTAMA ABAY

NIM: 23200011066

TESIS

Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh

Gelar *Master of Arts* (M.A)

Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi Komunikasi dan Masyarakat Islam

YOGYAKARTA

2026



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-71/Un.02/DPPs/PP.00.9/01/2026

Tugas Akhir dengan judul : Otoritas Karismatik dan Lifestyle Gus Iqdam

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ASYKHARIL GUSTAMA ABAY, S.Ag

Nomor Induk Mahasiswa : 23200011066

Telah diujikan pada : Rabu, 07 Januari 2026

Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Najib Kailani, Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 697827586883a



Penguji II

Dr. Sunarwoto, S.Ag., M.A.
SIGNED

Valid ID: 69797530ce368



Penguji III

Prof. Fatimah, M.A., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 697981dc74bdf



Yogyakarta, 07 Januari 2026
UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A.
SIGNED

Valid ID: 697984b35c332

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Asykhariil Gustama Abay
NIM : 23200011066
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Kajian Komunikasi dan Masyarakat Islam

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 18 Desember 2025

Saya yang menyatakan



Asykhariil Gustama Abay, S.Ag.
NIM: 23200011066

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Asykhari Gustama Abay
NIM : 23200011066
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Kajian Komunikasi dan Masyarakat Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 18 Desember 2025

Saya yang menyatakan,



Asykhari Gustama Abay, S.Ag.

NIM: 23200011066

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana UIN Sunan
Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

OTORITAS KARISMATIK DAN *LIFESTYLE* GUS IQDAM

Yang ditulis oleh:

Nama : Asykhariil Gustama Abay
NIM : 23200011066
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Kajian Komunikasi dan Masyarakat Islam

Saya berpendapat bahwa naskah tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada fakultas Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar *Master of Arts* (M.A.).

Wassalamu 'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.

Yogyakarta, 18 Desember 2025

Pembimbing



Dr. Sunarwoto, S.Ag., M.A.

NIP. 19750805 202321 1 007

ABSTRAK

Tesis ini berbicara tentang otoritas karismatik dan *lifestyle* pendakwah muda Muhammad Iqdam Khalid. Secara umum otoritas karismatik merupakan salah satu konsep otoritas yang bersifat pemberian dan bertumpu pada relasi hirarkis. Tesis ini mencoba untuk melihat otoritas karismatik sebagai konsep dinamis yang secara terus menerus dikonstruksi secara artikulatif dan dipelihara melalui proses sosial. Konsep otoritas karismatik oleh Max Weber, Ismail Fajrie Alatas dan David Chaney membantu menunjukkan bahwa otoritas karismatik merupakan produk dari interaksi sosial, kerja ritual, dan konstruksi simbolik yang terus berlangsung. Otoritas itu diciptakan, dinegosiasikan, dan dipelihara melalui hubungan historis dengan tradisi agama dan pengakuan kontemporer oleh komunitas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa otoritas karismatik Gus Iqdam terbentuk melalui kombinasi antara warisan tradisi pesantren dan adaptasi terhadap budaya populer. *Lifestyle* yang ia pilih, seperti penggunaan fashion, keterlibatan dalam komunitas motor dan penggunaan media sosial serta bentuk dakwah performatif estetis, berfungsi sebagai medium efektif untuk memperluas pengaruh dakwah sekaligus memperkuat legitimasi karisma Gus Iqdam. Temuan ini menegaskan bahwa karisma ulama tradisional dapat bertahan dan bahkan semakin kuat ketika dipadukan dengan strategi gaya hidup kekinian yang sesuai dengan aspirasi masyarakat, sehingga memperlihatkan model kepemimpinan keagamaan yang dinamis dan relevan.

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan otoritas karismatik Gus Iqdam bukanlah atribut statis yang semata-mata diwariskan, melainkan sebuah hasil konstruksi sosial yang terus-menerus dipelihara melalui kerja artikulatif—termasuk pengelolaan citra, ritualisasi dakwah, dan komodifikasi simbol keagamaan. *Lifestyle* yang dipilih—seperti penampilan modis, keterlibatan komunitas motor, estetika panggung pengajian, dan pemanfaatan media sosial—berfungsi sebagai medium strategis yang menghubungkan warisan pesantren dengan budaya populer, sehingga memperluas jangkauan pengaruh dan memperkuat legitimasi karisma dalam konteks kontemporer. Temuan menunjukkan bahwa kombinasi antara akar tradisional dan adaptasi terhadap praktik estetis serta digital memungkinkan model kepemimpinan keagamaan yang dinamis, ulama tradisional dapat bertransformasi secara performatif tanpa kehilangan pengakuan historis dari komunitasnya.

Kata Kunci: Otoritas Karismatik, *Lifestyle*, Pendakwah Populer, Gus Iqdam.

ABSTRACT

This thesis discusses charismatic authority and the lifestyle of young preacher Muhammad Iqdam Khalid. In general, charismatic authority is a concept of authority that is bestowed and based on hierarchical relationships. This thesis attempts to view charismatic authority as a dynamic concept that is continuously constructed articulately and maintained through social processes. The concept of charismatic authority by Max Weber and Ismail Fajrie Alatas helps to show that charismatic authority is a product of ongoing social interaction, ritual work, and symbolic construction. This authority is created, negotiated, and maintained through historical relationships with religious traditions and contemporary recognition by the community.

The results of the study show that Gus Iqdam's charisma was formed through a combination of pesantren tradition and adaptation to popular culture. His lifestyle choices, such as his fashion sense, involvement in the motorbike community, use of social media, and aesthetic performative forms of da'wah, serve as effective mediums for expanding the influence of da'wah while strengthening the legitimacy of Gus Iqdam's charisma. These findings confirm that the charisma of traditional clerics can survive and even grow stronger when combined with contemporary lifestyle strategies that align with the aspirations of society, thus demonstrating a dynamic and relevant model of religious leadership.

The conclusion of this study shows that Gus Iqdam's charismatic authority is not a static attribute that is simply inherited, but rather a result of social construction that is continuously maintained through articulative work—including image management, ritualisation of preaching, and commodification of religious symbols. The chosen lifestyle—such as fashionable appearance, involvement in motorcycle communities, the aesthetics of religious lectures, and the use of social media—functions as a strategic medium that connects the pesantren heritage with popular culture, thereby expanding the reach of influence and strengthening the legitimacy of charisma in a contemporary context. The findings show that the combination of traditional roots and adaptation to aesthetic and digital practices enables a dynamic model of religious leadership, whereby traditional clerics can transform performatively without losing historical recognition from their communities.

Keywords: Charismatic Authority, Lifestyle, Popular Preacher, Gus Iqdam

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan nikmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini yang berjudul **“Otoritas Karismatik dan *Lifestyle* Gus Iqdam”**, kemudian sholawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, yang menjadi teladan bagi seluruh umat manusia dan rahmat bagi semesta alam.

Penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tesis ini:

1. Prof. Noorhaidi, S.Ag., Ma., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh pendidikan lanjutan di Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies, Pascasarjana.
2. Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A selaku Direktur Fakultas Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah mendukung terselenggaranya program pendidikan di Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies.
3. Najib Kailani, S.Fil.I., M.A., Ph.D. selaku Ketua Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, atas dedikasi dan dukungannya selama proses studi.
4. Dr. Sunarwoto, S.Ag., M.A. selaku pembimbing yang telah dengan sabar memberikan arahan, panduan, serta masukan berharga dalam penyusunan tesis ini.

5. Dr. Moh Mufid, Lc., M.HI., selaku Dosen Pembimbing Akademik, yang terus memberikan semangat dan motivasi akademik kepada penulis selama menempuh pendidikan pascasarjana.
6. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah berbagi ilmu dan wawasan selama proses studi.
7. Pimpinan dan staf perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membantu dan memberikan fasilitas, terutama buku-buku yang menunjang penulisan tesis ini.
8. Penghargaan dan rasa syukur mendalam kepada ayahanda Abdul Haris Abay dan ibunda Nur Martiani Dewi Radjak, serta keluarga besar: kedua adik saya, Rahmad Andika Abay dan Azzahra Meriska Abay. Dukungan mereka adalah pondasi kekuatan saya selama proses ini.
9. Teman-teman seperjuangan mahasiswa Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies Konsentrasi Kajian Komunikasi dan Masyarakat Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2023, yakni Agus Firmansyah, Ahmad Nur Malik, Luqman Nur Muhamad dan Wahyu Setiawan, yang telah memberikan api semangat, bantuan, serta dorongan moral dalam menyelesaikan tesis ini.
10. Ucapan terima kasih juga kepada teman-teman mahasiswa Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies dengan konsentrasi berbeda; Nurul Husnul Mutmainah, Fauziah Syafitri, Ika Fatmawati, Alina Nareswari, Hardiansyah Pakaya, Muh Ihsan Adam dan Mas'ud Shidiq Isa yang telah membantu menyelesaikan penelitian ini mulai dari penulisan, membantu menerjemahkan

bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Terima kasih atas gelak tawa dan kesediaan kalian untuk mendengar keluh kesah saya agar tetap konsisten menyelesaikan tesis ini.

11. Tidak lupa pula ucapan terima kasih dan rasa ta'dzim kepada keluarga besar Majelis Sabilu Taubah, teman-teman Tim Hadrah dan Tim Media yakni Mas Reza Quddus, Mas Faris, Mas Daris, Mas Fauzi dan Mas Badrul atas bantuannya melalui kesediaan wawancara, menyediakan tempat menginap untuk beberapa hari di markas sabilu taubah. Juga para narasumber dari jama'ah sabilu taubah yang telah dengan ikhlas membantu proses menemukan data.

Meskipun dalam proses penyelesaian tesis ini banyak pihak yang terlibat dan berkontribusi, akan tetapi semua kekeliruan dan kesalahan dalam penulisan ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab moral dan akademik bagi saya. Sekali lagi, tesis ini saya persembahkan untuk kedua orang tua yang sangat disayangi dan dicintai sepenuh hati.

Yogyakarta, 18 Juni 2025

Penulis



Asykhari Gustama Abay, S.Ag.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Segala puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala atas segala limpahan rahmat, nikmat, petunjuk, dan pertolongan-Nya, sehingga tesis ini akhirnya dapat diselesaikan. Dengan segenap rasa hormat dan kasih, karya ini penulis persembahkan kepada ayah dan ibu tercinta, Ayahanda Abdul Haris Abay dan Ibunda Nur Martiani Dewi Radjak yang dengan segenap doa yang telah dilangitkan, limpahan kasih sayang, dan pengorbanan tanpa henti telah menjadi penopang utama dalam setiap perjalanan hidup penulis. Tesis ini juga penulis tujukan kepada kedua adik tersayang, Rahmad Andik Abay dan Azzahra Meriska Abay yang selalu hadir memberi dukungan, semangat, dan doa yang tulus dalam setiap langkah yang penulis tempuh. Semoga tulisan sederhana ini menjadi ungkapan kecil dari rasa terima kasih dan cinta yang tak ternilai atas segala yang telah keluarga berikan. Semoga dengan izin Allah dan keridhaan-Nya, karya sederhana ini dapat menjadi pijakan sebagai bagian dari harapan almamater UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan terus menghadirkan manfaat bagi banyak orang.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ، وَأَتَّبِعِ السَّبِيلَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا، وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ

“Bertakwalah kepada Allah di manapun engkau berada. Iringilah keburukan itu dengan kebaikan niscaya kebaikan itu akan menghapus keburukan tersebut.

Bergaullah dengan manusia dengan akhlak yang baik.” (HR. Tirmidzi)



DAFTAR ISI

PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN	xi
MOTTO	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian	9
D. Kajian Pustaka.....	9
E. Kerangka Teoretis	14
F. Metode Penelitian.....	17
G. Sistematika Pembahasan	19
BAB II GUS IQDAM DAN MAJELIS SABILU TAUBAH	21
A. Pendahuluan	21
B. Figur Ulama Lokal: Kyai dan Gus	21
C. Biografi Muhammad Iqdam Khalid (Gus Iqdam).....	27
D. Majelis Sabilu Taubah: Komunitas Hijrah dan Gerakan Sosial.....	31
E. Kesimpulan	37
BAB III OTORITAS KARISMATIK GUS IQDAM.....	39

A. Pendahuluan	39
B. Retorika Dakwah sebagai Kedekatan Emosional	40
C. Pengajian di Media Sosial: Basis Legitimasi Karisma	43
1. Ngalap Barokah Online.....	45
2. Silaturahmi Online	49
D. Pendakwah Lokal hingga Internasional	50
E. Semangat Nasionalisme dan Moderasi Beragama	53
F. Kesimpulan	60
BAB IV LIFESTYLE PERFORMATIF ESTETIS GUS IQDAM.....	63
A. Pendahuluan	63
B. Gus Hits tampil Trendi.....	64
1. Dakwah dan Fashion	64
2. Dakwah dan Kesenangan	72
C. <i>Gus Iqdam Series</i> : Ekonomi Politik dan Komodifikasi Identitas dalam Branding	76
D. Performatif Karisma dalam Panggung Pertunjukan Dakwah	83
1. Harlah Sabilu Taubah: Pertunjukkan Dakwah Memukau.....	84
2. Sound Horeg: Fenomena, Fatwa dan Sikap	88
E. Kesimpulan	94
BAB V PENUTUP.....	96
A. Kesimpulan	96
B. Saran.....	97
DAFTAR PUSTAKA	99
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	108

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1.1. Pengajian Rutinan Sabilu Taubah Malam Selasa di Youtube, 62.
- Gambar 1.2. Pengajian Rutinan Sabilu Taubah Malam Jum'at di Youtube, 63.
- Gambar 2.1. Gus Kautsar, Vespa dan Pengikutnya, 67.
- Gambar. 2.2. Kegiatan Riding Bareng Gus Iqdam di JLS Tulungagung, 70.
- Gambar. 3.1. Wawancara Bersama Tim Hadrah dan Tim Media Sabilu Taubah, 74.
- Gambar. 3.2. Jacket Varsity bermotif batik dan Hoodie berlabelkan ST, 75.
- Gambar. 3.3. Hoodie dan Jacket Varsity berlabelkan ST, 75.
- Gambar. 3.4. Kaos bertuliskan Gus Iqdam, 76.
- Gambar. 3.5. Satu setting Kaos dan Sarung batik, 76.
- Gambar. 3.6. Sarung batik Gus Iqdam Series, 76.
- Gambar. 3.7. Gus Iqdam Snack, 77.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tesis ini berbicara tentang otoritas karismatik dan *lifestyle* pendakwah muda Muhammad Iqdam Khalid (baca: Gus Iqdam). Kepopuleran seseorang kerap kali diperoleh melalui otoritas karismatik dan hal ini tidak dapat dimungkiri. Sebagaimana yang dikemukakan Max Weber otoritas karismatik merupakan kepemilikan kualitas pribadi atau kapasitas personal bersifat pemberian yang berwibawa, dengan kepemilikan tersebut seorang aktor dapat memberikan pengaruh dan meyakinkan orang-orang ataupun audien di hadapannya.¹ Otoritas karismatik yang berkaitan dengan citra individu tidak hanya merupakan sesuatu yang sifatnya pemberian, Ismail Fajrie Alatas menunjukkan otoritas karismatik merupakan sesuatu yang harus dan terus dilakukan dengan cara diartikulasikan, dipertahankan dan dipelihara.² Upaya yang dilakukan terus menerus disini penulis sebut dengan *lifestyle* (gaya hidup).

Tren *lifestyle* atau pola hidup modern telah memberi wacana yang menarik dalam memahami perkembangan masyarakat, terlihat bagaimana keberlangsungan hidup masyarakat tidak lagi terikat oleh struktur sosial budaya, David Chaney mengungkapkan bahwa *lifestyle* merupakan manifestasi dari modernitas yang memungkinkan kebebasan bertindak dengan tidak lagi mengacu pada struktur sosio-kultural yang mengikat. Setiap masyarakat telah

¹ Max Weber dan Keith Tribe, *Economy and Society: A New Translation* (Harvard University Press, 2019), 374, <https://doi.org/10.4159/9780674240827>.

² Ismail Fajrie Alatas, *What Is Religious Authority? Cultivating Islamic Communities in Indonesia*, Princeton Studies in Muslim Politics (Princeton University Press, 2021). 5.

mampu berdiri sendiri memilih menjadi pribadi yang diinginkan dan hidup sesuai dengan kehendak masing-masing.³

Pola hidup modern oleh para sosiolog merupakan budaya baru yang dimulai oleh masyarakat kelas menengah (*urban community*), mereka bebas memilih, mengonsumsi, dan membentuk identitas. Selain itu, *lifestyle* merupakan salah satu bagian dari wacana budaya konsumen bertajuk ideologi kapitalisme oleh negara-negara Barat.⁴ Pada perkembangannya, Ideologi kapitalisme menyebar ke berbagai wilayah dan menimbulkan ketegangan sosio-kultral masyarakat, bahkan menerebos masuk ke dalam sistem pemerintahan dan keagamaan sebagai otoritas tertinggi masyarakat yang mengakibatkan munculnya sekularisasi.⁵

Adanya sekularisasi yang membuat agama menjadi privat dalam kehidupan masyarakat justru telah memainkan peran penting dalam menghadapi arus modernitas. Sejalan dengan Jose Casanova bahwa agama tidak mengalami privatisasi seperti yang telah diyakini oleh para sarjana sebelumnya, justru sebaliknya agama telah hadir dalam ranah publik atau yang disebut dengan deprivatisasi agama yakni penolakan terhadap posisi agama dalam ruang-ruang privat.⁶ Margarita V. Novak menunjukkan bahwa gereja telah memainkan peran penting dalam memfasilitasi transisi sosial dan ekonomi masyarakat, peran

³ David Chaney, *Lifestyles* (Routledge, 1996). 5-6.

⁴ Chua Beng-Huat, "Consuming Asians: Ideas and Issues," dalam *Consumption in Asia: Lifestyles and Identities*, ed. oleh Chua Beng-Huat (Routledge, 2000). 1-2.

⁵ Steve Bruce, *Secularization: In Defence of an Unfashionable Theory* (Oxford University Press, 2012). 25.

⁶ José Casanova, *Public Religions in The Modern World* (University of Chicago Press, 1994). 5.

gereja tidak hanya sebagai pusat spiritualitas tetapi juga pusat ekonomi dan fasilitator sumber daya.⁷ Di Islam misalnya, masyarakat muslim telah merespon arus kapitalisme dan budaya konsumsi yang begitu cepat yang kemudian melahirkan budaya konsumen ala Islam.⁸ Dapat dilihat, bagaimana *lifestyle* sebagai produk modernitas yang basisnya pada budaya konsumen menimbulkan ideologi kapitalisme-sekularisme yang melahirkan konsep strata kelas sosial. Pertentangan para elit global dan agama menjadi semakin krusial sehingga mendorong mereka untuk beradaptasi terhadap arus kuat modernitas.

Studi ini berupaya memahami bagaimana fenomena keagamaan kontemporer berkembang dengan menggabungkan semangat keislaman dan elemen-elemen budaya populer, khususnya dalam bentuk gaya hidup. Gaya hidup di sini mencakup berbagai aspek, mulai dari pilihan dalam berbusana (*fashion*), keterlibatan dalam komunitas tertentu, hingga pemanfaatan teknologi modern sebagai medium berekspresi. Tren ini umumnya berawal dari kalangan masyarakat kelas menengah yang kemudian diadopsi secara luas oleh masyarakat kelas menengah khususnya masyarakat muslim. Fenomena ini sejalan dengan konsep “Islamisme populer” yang dikemukakan oleh Dominik M. Müller—yakni fase pasca-Islamisme yang menandai pertemuan antara identitas keislaman dan dinamika budaya populer dalam konteks global.⁹

⁷ Belgorod State National Research University dan Margarita V. Novak, “The genealogy of consumption practices in European culture,” *Research Result Social Studies and Humanities* 10, no. 3 (2024), <https://doi.org/10.18413/2408-932X-2024-10-3-0-8>.

⁸ Rakhmani, Inaya. “The Personal Is Political: Gendered Morality in Indonesia’s Halal Consumerism.” *TRaNS: Trans -Regional and -National Studies of Southeast Asia* 7, no. 2 (2019): 291–312. <https://doi.org/10.1017/trn.2019.2>.

⁹ Dominik M Müller, *Islam, Politics and Youth in Malaysia the Pop-Islamist Reinvention of PAS*, 1 ed., Routledge Contemporary Southeast Asia (Routledge, 2014).

Di Indonesia, tren ini mulai muncul sejak runtuhnya rezim Orde Baru ketika kontrol penuh terhadap berbagai persoalan sosial mulai melemah bahkan nyaris lenyap, kebebasan berekspresi dan demokratisasi menjadi mungkin. Kondisi ini kemudian memberikan peluang bagi gerakan Islam transnasional untuk tampil di hadapan khalayak. Gerakan keagamaan ini menawarkan alternatif-alternatif baru dalam mengatasi berbagai tantangan kehidupan masyarakat Muslim. Beberapa aktor gerakan Islam transnasional seperti Felix Siauw,¹⁰ Hanan Attaki,¹¹ dan Fuad Naim¹² telah memainkan peran sentral dalam merumuskan alternatif praktik dan wacana keagamaan terhadap kompleksitas yang dialami masyarakat Muslim.

Tak kalah menarik, belakangan ini kalangan Islam tradisional sebagai kelompok arus utama Islam di Indonesia telah bergumul dengan budaya populer. Beberapa aktor dari gerakan Islam tradisional seperti Gus Kautsar, Gus Iqdam dan Abah Ali. Keberadaan mereka terlihat sangat aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan secara daring maupun luring. Bentuk penyampaian pesan keagamaan yang dilakukan tampak cair dan tidak terkesan kaku, bahkan seringkali tampil *fashionable* dengan nilai estetika yang tinggi.

Studi ini menyoroti sosok Gus Iqdam sebagai figur karismatik. Dia merupakan bagian dari kalangan Islam tradisionalis yang terafiliasi dengan

¹⁰ Wai Weng Hew, "The Art of Dakwah Social Media, Visual Persuasion and The Islamist Propagation of Felix Siauw," *Indonesia and the Malay World* 46, no. 134 (2018): 61–79, <https://doi.org/10.1080/13639811.2018.1416757>.

¹¹ Muhammad Ibtissam Han. "Ustadz Hits, Bahasa Gaul dan Social Media Effect." *Dalam Islam: Antara Teks, Kuasa dan Identitas, disunting oleh Sunarwoto* (2018): 163.

¹² Rezki Putri Nur Aini, "Selebriti Mikro Keagamaan: Otoritas Baru Keagamaan di Ruang Digital Islam Indonesia." (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024). 193.

gerakan Nahdlatul Ulama. Perannya dalam dunia dakwah telah memperoleh pengakuan yang begitu luas, tidak hanya dikalangan lokal khususnya daerah Jawa tetapi juga pada tingkat nasional dan internasional. Popularitasnya terbentuk melalui aktivitas keagamaan yang dilakukan secara luring dan daring. Heidi A. Campbell menjelaskan bahwa otoritas atau popularitas seseorang dapat dibangun melalui interaksi dalam luring dan daring.¹³ Meskipun demikian, Bryan S. Turner berpendapat bahwa kehadiran media baru justru menciptakan otoritas baru yang menggantikan otoritas lama,¹⁴ pandangan ini kemudian terbantahkan oleh temuan Najib Kailani dan Sunarwoto, menurut mereka bahwa media baru tidak menggantikan otoritas lama, melainkan memperkuatnya melalui proses negosiasi.¹⁵ Dengan demikian, alih-alih media meruntuhkan otoritas agama, media baru justru memperkuat peran otoritas agama.

Menariknya, Gus Iqdam sebagai aktor kalangan Islam tradisional memiliki *lifestyle* tersendiri dan unik yang berbeda dengan tokoh agama lainnya. Gus Iqdam seringkali menggunakan tren-tren modern dalam keseharian dan kegiatan keagamaannya, seperti *fashion* misalnya, Gus Iqdam kerap kali menggunakan pakaian khas populer. Tak hanya itu keunikan lainnya bisa dilihat saat dirinya sangat meminati dunia motor, keinginannya untuk menjadi bagian

¹³ Heidi A. Campbell, *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds* (Routledge, 2013).

¹⁴ Bryan S Turner, "Religious Authority and The New Media," *Journal Theory, Culture & Society* 24, no. 2 (2007): 1–18.

¹⁵ Sunarwoto dan Najib Kailani, "Televangeliisme Islam Dalam Lanskap Otoritas Keagamaan Baru," dalam *Ulama dan Negara-Bangsa: Membaca Masa Depan Islam Politik di Indonesia* (Pusat Pengkajian Islam, Demokrasi, dan Perdamaian (PusPIDeP), 2019). 179-180.

dari komunitas motor bukan hanya sebagai *lifestyle* tetapi juga sebagai ranah untuk menyebarkan nilai-nilai keagamaan.

Bentuk ini merupakan respon dan adaptasi atas aspirasi anak-anak muda kekinian. Seperti aktor dalam acara-acara televisi di Mesir, Amr Khalid, misalnya, kerap menggunakan tren-tren modern dalam aktivitas dakwah di televisi, pakaian yang dikenakan dalam acara dakwahnya menggunakan pakaian modern, narasi keagamaan dengan menggunakan bahasa ringan yang mudah difahami kalangan muda dan muslim perkotaan.¹⁶ Hal serupa juga seperti yang ditunjukkan oleh Ibtissam dalam penemuannya terhadap fenomena hijrah anak muda jalanan yang dipelopori oleh ustad populer.¹⁷

Sebagai pemimpin majelis keagamaan, Gus Iqdam menggelar pengajian secara rutin yang diberi nama majelis Sabilu Taubah. Pengajian keagamaan ini bersifat inklusif, setiap audiens dari berbagai latar belakang sosial-keagamaan mendapatkan porsi yang sama dalam majelis ini. Sisi inklusif dari majelis ini juga tercermin dari bagaimana majelis ini memasukan unsur budaya populer. Carly Machado menunjukkan bagaimana Gerakan keagamaan kontemporer mengandalkan performatif estetis seperti penggunaan media, setting panggung, audio dan musik untuk memberi nuansa yang nyata kepada audiens.¹⁸ Namun demikian, penelitian Machado cenderung berfokus bagaimana figur karisma

¹⁶ Yasmin Moll, "Storytelling, Sincerity, and Islamic Televangelism in Egypt" dalam Yasmin Moll, "Storytelling, Sincerity, and Islamic Televangelism in Egypt," dalam *Global and Local Televangelism*, oleh Pradip Ninan Thomas dan Philip Lee (Palgrave Macmillan, 2012). 21-44.

¹⁷ Muhammad Ibtissam Han. "Ustadz Hits, Bahasa Gaul dan Social Media Effect."

¹⁸ Carly Machado, "Prophecy on Stage: Fame and Celebrities in the Context of the Raelin Movement," dalam *Aesthetic Formations: Media, Religion, and the Senses*, 1st ed, ed. oleh Birgit Meyer, Religion/Culture/Critique (Palgrave Macmillan, 2009). 207-224

tampak nyata dengan mediasi secara performatif estetis. Sementara dalam penelitian ini melihat bagaimana Majelis Sabilu Taubah menggunakan performatif estetis sebagai preferensi figur dan audiens terhadap kedekatan emosional dalam komunitas.

Gus iqdam dan Majelis Sabilu Taubah memiliki akun media sosial seperti Instagram Youtube, Tiktok, dan Facebook. Platform Youtube, digunakan untuk ruang *streaming* kegiatan pengajian rutinannya. Platform Tiktok dan Facebook digunakan untuk menampilkan ceramah dalam bentuk *short video*, platform Instagram digunakan sebagai ekspresi pribadi dan untuk melakukan promisi barang komoditas. Eva V. Nisa menunjukkan platform media sosial seperti Instagram tidak hanya digunakan sebagai cara untuk mengekspresikan diri dan ruang untuk berdakwah. Namun Instagram membuat seseorang dengan kreativitasnya mampu memperoleh nilai keuntungan dengan mempromosikan barang komoditas.¹⁹

Kajian mengenai komoditas agama telah banyak dilakukan oleh para sarjana. Mara Einstein mendiskusikan persoalan kebebasan berekspresi dalam beragama dan menguatnya arus globalisasi. Menurutnya arus kuat dari globalisasi mengharuskan para elit agama melakukan penyesuaian diri terhadap modernisasi dengan cara melakukan *branding* terhadap produk-produk keagamaan dengan tujuan agar tetap relevan dengan budaya komersial saat ini.²⁰

¹⁹ Eva F. Nisa, "Creative and Lucrative Da'wa: The Visual Culture of Instagram amongst Female Muslim Youth in Indonesia," *Asiascape: Digital Asia* 5, no. 1–2 (2018): 68–99, <https://doi.org/10.1163/22142312-12340085>.

²⁰ Mara Einstein, *Brands of Faith: Marketing Religion in a Commercial Age*, 1 ed., Media, Religion, and Culture (T & F Books UK, 2008). 67.

Robert P. Weller menunjukkan bahwa para pemimpin karismatik tengah berhadapan dengan sistem ekonomi baru. Budaya konsumerisme sebagai basis dari sistem ekonomi baru melahirkan bentuk-bentuk komoditas baru yang mengancam otoritas karisma para pemimpin agama.²¹ Fakta ini membuat pemimpin agama mengalami transformasi dan adaptasi terhadap bentuk-bentuk komoditas untuk tetap mempertahankan otoritas keagamaan mereka ditengah arus modernisasi.

Tesis ini melanjutkan diskusi-diskusi sebelumnya dengan memberikan fokus pada figur ulama muda Gus Iqdam. Dengan menyoroti keterkaitan antara otoritas karismatik dan *lifestyle*, studi ini berargumen bahwa otoritas karismatik tidak semata-mata merupakan anugerah yang diwariskan secara genealogis, melainkan dapat dikonstruksi dan diperkuat melalui strategi gaya hidup yang adaptif terhadap budaya populer. Gus Iqdam menunjukkan bahwa penggunaan fashion, keterlibatan dalam komunitas motor, pemanfaatan media digital serta bentuk dakwah performatif estetis bukan hanya ekspresi personal, melainkan strategi dakwah yang memperkokoh citra karismatikanya.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Otoritas Karismatik Gus Iqdam terbentuk?
2. Sejauhmana *Lifestyle* membentuk Otoritras Karismatik Gus Iqdam?

²¹ Robert P. Weller, "Asia and The Global Economies of Charisma," dalam *Religious Commodification in Asia: Marketing God*, oleh Pattana Kitiarasa (Routledge, 2011). 15.

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Penelitian terkait dengan hubungan karisma dan *lifestyle* menjadi diskusi yang cukup menarik untuk dikaji, alasannya adalah *lifestyle* sebagai tanda dari modernitas memberikan ruang karisma baru di satu sisi dan menjadi sebab hilangnya keaslian karisma di sisi lain. Selain itu, bentuk negosiasi menjadi cara untuk melihat bagaimana figur karisma mampu mempertahankan otoritas karismatik dengan beradaptasi ditengah modernisasi.

Penelitian ini memfokuskan pada Gus Muhammad Iqdam Khalid atau sering di sebut Gus Iqdam, mengingat *lifestyle* umumnya hanya dilakukan oleh kalangan masyarakat muslim kelas menengah yang kemudian melahirkan ustad-ustad populer. Penelitian ini menunjukkan Gus Iqdam dengan kultur masyarakat muslim tradisional telah menjadi populer dengan adaptasinya budaya modern. Dari sini, penulis beranggapan bahwa kalangan muslim tradisional sebagai representasi otoritas keagamaan telah mengalami transformasi dalam merespon fenomena keagamaan di era modern.

D. Kajian Pustaka

Secara spesifik, penelitian mengenai karisma dan *lifestyle* belum dilakukan oleh para sarjana. Namun disini, Penulis melakukan klasifikasi diberbagai penelitian yang mengkaji karisma dan *lifestyle*. Kajian-kajian tersebut diklasifikasi menjadi beberapa bagian, yakni; Pertama, studi yang berkaitan dengan karismatik atau otoritas karismatik. Kedua, studi yang berkaitan dengan *lifestyle* atau hal-hal yang mencakup di dalamnya seperti *fashion*, komunitas dan penggunaan media populer.

Studi-studi awal tentang karismatik berangkat dari kajian para otoritas pemuka agama. Penelitian ini telah banyak dilakukan oleh para sarjana. Diantaranya; M Sulhan dan Zulkipli Lessy,²² Ferri Wicaksono,²³ Mohammad Fattahun Ni'am,²⁴ Yusran Razak dan Ilham Mundzir.²⁵ Dalam penelitian ini, banyak menunjukkan bahwa peran aktor agama seperti Ustad, Kyai dan Habib sangat penting dalam menginternalisasi nilai-nilai keislaman kepada masyarakat, persoalan tentang bagaimana menjalani hidup beragama dengan baik dan benar harus diterima melalui mereka yang memiliki akses penuh terhadap konsep Islam itu sendiri.

Sementara itu, penelitian oleh Dony Arung Triantoro memperluas diskusi dengan fokus pada bagaimana otoritas karismatik tradisional seperti Ustaz Abdul Somad (UAS), tetap bertahan dan bahkan menguat melalui peran media baru seperti YouTube. Triantoro menunjukkan bahwa media baru memungkinkan proses rutinisasi karisma yang berbeda dari konsep *routinization charisma* Max Weber, di mana legitimasi karisma tidak hanya didasarkan pada

²² M. Sulhan dan Zulkipli Lessy, "Otoritas Tuan Guru Terhadap Dakwah Islam Pada Masyarakat Sasak Lombok: Analisis Teori Otoritas Max Weber," *An-Nawa: Jurnal Studi Islam* 4, no. 2 (2022): 2, <https://doi.org/10.37758/annawa.v4i2.513>.

²³ Ferri Wicaksono, "Kiai Kharismatik Dan Hegemoninya (Telaah Fenomena Habib Syech Bin Abdul Qadir Assegaf)," *Jurnal Pemerintahan Dan Politik* 3, no. 3 (2018): 3, <https://doi.org/10.36982/jpg.v3i3.678>.

²⁴ Mohammad Fattahun Ni'am, "Menakar Kembali Otoritas Ulama: Antara Kesalehan Dan Komodifikasi Agama," *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 8, no. 2 (2023): 2, <https://doi.org/10.14421/jkii.v8i2.1349>.

²⁵ Yusron Razak dan Ilham Mundzir, "Otoritas Agama Ulama Perempuan: Relevansi Pemikiran Nyai Masriyah Amva Terhadap Kesetaraan Gender Dan Pluralisme," *PALASTREN: Jurnal Studi Gender* 12, no. 2 (2019): 2, <https://doi.org/10.21043/palastren.v12i2.5981>.

hubungan langsung tetapi juga melalui mediasi teknologi dan dukungan pengikut.²⁶

Lebih lanjut, karya Apang Abdul Goffar menghadirkan pendekatan berbeda dengan berfokus pada figur karismatik Gus Baha yang memperoleh otoritas agama melalui media baru. Tesis ini menyoroti peran aktif pengikut sebagai pihak ketiga yang memproduksi, menyebarluaskan, dan memvisualisasikan dakwah Gus Baha di media baru. Dengan menggunakan kerangka teori otoritas Max Weber dan teori *followership* Robert E. Kelley, Goffar menunjukkan peran netizen dalam membangun legitimasi dan popularitas otoritas tradisional sangat penting, meskipun figur pemegang otoritas tersebut tidak secara langsung terlibat dalam praktik penggunaan media.²⁷

Berbeda dengan Triantoro dan Goffar, Saldan membahas otoritas karismatik dengan menyoroti invisibilitas ustazah Halimah Alaydrus yang merupakan pendakwah perempuan di media sosial. Menurutnya otoritas karismatik tidak hanya diperoleh dalam wujud visibilitas, namun melalui invisibilitas seorang aktor juga mampu memperoleh otoritas karismatik dengan cara-cara yang dikehendaki seperti manajemen suara dan publikasi suara di media sosial.²⁸

²⁶ Dony Arung Triantoro, “Ustaz Abdul Somad, Otoritas Karismatik dan Media Baru” (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019).

²⁷ Apang Abdul Goffar, “Otoritas Keagamaan dan Media Baru: Studi Kasus Gus Baha (K.H. Bahauddin Nursalim)” (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022).

²⁸ Saldan M, “Otoritas Karismatik dan Invisibilitas Ustazah Syarifah Halimah Alaydrus di Media Sosial” (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024).

Studi mengenai *lifestyle* diawali dalam konteks *fashion*. Tren *fashion* memiliki sentralitas utama dalam memahami identitas individu maupun kelompok. Hendariningrum dan Susilo²⁹ menunjukkan *fashion* tidak hanya sekadar tren semata, tetapi juga sebuah alat komunikasi simbolik yang merepresentasikan nilai-nilai sosial, preferensi budaya, dan gaya hidup seseorang. Dalam konteks ini, *fashion* berfungsi sebagai bahasa non-verbal yang memungkinkan individu untuk menyampaikan pesan tertentu, seperti status sosial, orientasi budaya, atau bahkan pernyataan ideologis.

Dalam konteks keagamaan, Aflahal Misbah menemukan hubungan penting antara *fashion* dan karisma. Dengan menjadikan Kiai Shalih Darat sebagai objek penelitiannya, Misbah menunjukkan bahwa konsep dakwah yang digunakan Kiai Sholeh Darat yakni penekanan terhadap pentingnya *fashion* sebagai simbol independensi dan basis konstruksi karisma seorang ulama dalam ruang sosial yang kompleks. Sehingga, dapat dikatakan, konsep dakwah yang dilakukan Kiai Shaleh Darat merupakan sebuah gaya dakwah Islam yang adaptif terhadap keadaan sosial di sekitarnya.³⁰

Selanjutnya penelitian *lifestyle* dalam konteks yang lebih luas. Irmansyah, melihat Fenomena hijrah yang terjadi di kalangan pemuda urban.³¹ Menurutny, komunitas seperti Hijrah Yuk Ngaji, simbol-simbol visual seperti

²⁹ Retno Hendariningrum dan M Edy Susilo, "Fashion dan Gaya Hidup: Identitas dan Komunikasi," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 6, no. 2 (2008): 25–32.

³⁰ Aflahal Misbah, "Fashion, Karisma dan Suara Ulama: Membaca Gaya Dakwah Kiai Shalih Darat," *ORASI: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 9, no. 1 (2018): 79, <https://doi.org/10.24235/orasi.v9i1.2966>.

³¹ Irman Syah, "Pemuda Hijrah: Antara Pietyzation (Kesalehan) dengan Lifestyle (Gaya Hidup) (Studi Kasus Pada Komunitas Hijrah Yuk Ngaji Yogyakarta)," *Jurnal at-Taghyir: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Desa* 3, no. 1 (2020): 83–102, <https://doi.org/10.24952/taghyir.v3i1.2823>.

busana muslim modern, gaya hijab yang inovatif, hingga desain dakwah yang artistik menjadi alat untuk menyampaikan pesan religius sekaligus menciptakan identitas kolektif yang sesuai dengan nilai-nilai komunitas. Penelitian tentang Hijrah Yuk Ngaji melanjutkan dan memperkaya diskursus tentang adaptasi nilai-nilai religius dalam era modern. Penelitian ini tidak hanya menunjukkan bagaimana pemuda hijrah mengintegrasikan kesalehan dengan gaya hidup, tetapi juga bagaimana komunitas mereka menjadi ruang untuk menguatkan identitas kolektif melalui interaksi sosial dan media digital. Hal ini memberikan perspektif baru tentang bagaimana religiositas di era kontemporer dapat menjadi respons kreatif terhadap tantangan modernitas dan globalisasi.

Walaupun studi sebelumnya telah membahas otoritas karismatik, komodifikasi agama, dan praktik *lifestyle* dalam lanskap fenomena dakwah kontemporer, studi yang mengkaji secara khusus bagaimana ulama tradisional mengintegrasikan elemen karisma dan *lifestyle* untuk mereproduksi otoritasnya masih terbatas.

Studi ini melanjutkan diskusi yang telah dilakukan oleh Ghofar dan Aflahal Misbah tentang bagaimana peran ulama sebagai figur otoritas keagamaan mengalami bentuk otoritas keagamaan baru yang spesifik pada kehadiran media dan mengekspresikan diri melalui fashion. Namun berbeda dengan penelitian ini yang lebih melihat secara luas bagaimana otoritas karimatik itu terbentuk dan terus terpelihara melalui ragam cara dan artikulasi yang dilakukan Gus Iqdam. Untuk mengisi kekosongan tersebut, menelusuri mekanisme legitimasi yang melibatkan praktik estetis, *branding* komoditas

keagamaan, dan mediasi digital memberikan kontribusi empiris dan teoretis pada diskursus karisma dan *lifestyle* dalam konteks Islam tradisional.

E. Kerangka Teoretis

Untuk memahami otoritas karismatik dan *lifestyle* setidaknya saya memetakan konsep yang telah dibangun oleh Max Weber, Ismail Fajrie Alatas dan David Chaney. Konsep Max Weber menjadi tumpuan utama untuk melihat bagaimana tipologi legitimasi otoritas terbentuk, menurutnya, kekuasaan atau otoritas seseorang dapat diperoleh melalui tiga kategori, yakni otoritas tradisional, otoritas karismatik dan otoritas legal-rasional. Setiap dari kategori tersebut memiliki ciri khas masing-masing. Otoritas tradisional berhubungan dengan legitimasi seseorang yang diperoleh melalui struktur budaya, etnis atau tradisi terakui. Otoritas karismatik, merupakan elemen yang paling unik dari konsep Weber, yakni kepemilikan seseorang terhadap sesuatu dari sang ilahi yang memperoleh kewibawaan yang agung. Terakhir, yakni otoritas legal-rasional, merupakan kekuasaan berbasis hukum yang lahir dari perpaduan budaya dan politik serta melahirkan sistem kewarganegaraan.³²

Otoritas karismatik menjadi wacana yang menarik. Sebagaimana dinyatakan Cabbug, konsep ini berkaitan langsung dengan identitas. Otoritas karismatik dipahami sebagai bentuk identitas yang memiliki wibawa tinggi dan pengaruh yang kuat. Pendekatan yang umum digunakan dalam kepemimpinan

³² Weber dan Tribe, *Economy and Society*. 338.

semacam ini meliputi kemampuan berkomunikasi secara efektif, empati yang tinggi, serta kapasitas untuk memotivasi dan menginspirasi orang lain.³³

Mengelaborasi konsep otoritas milik Max Weber dalam konteks otoritas keagamaan disini saya menggunakan konsep otoritas yang telah dikembangkan oleh Ismail Fajrie Alatas. Menurutnya, konsep otoritas bukanlah sesuatu yang statis dengan bertumpu pada relasi kuasa atau sesuatu yang diwarisi secara turun temurun semata. Tetapi sebagai produk dari interaksi sosial, kerja ritual, dan konstruksi simbolik yang terus berlangsung. Otoritas itu diciptakan, dinegosiasikan, dan dipelihara melalui hubungan historis dengan tradisi agama dan pengakuan kontemporer oleh komunitas.³⁴

Secara spesifik Alatas membagi tiga kategori mengenai otoritas keagamaan. Pertama, *Foundational*, merupakan basis utama seorang aktor yang terhubung dengan masa lalu kenabian. Kategori ini menuntut seseorang untuk mempunyai hubungan geneologi historis yang kuat seperti memiliki nasab, silsilah keilmuan yang tersambung melalui mata rantai guru-murid hingga sampai kepada masa Nabi Muhammad.³⁵

Kedua, *Cultivating Community*, atau membangun jama'ah. Yakni cara bagaimana seorang aktor yang terhubung dengan masa lalu kenabian memiliki kecakapan menerjemahkan masa lalu tersebut ke masa kini. kemampuan tersebut menjadikan sang aktor menjadi *role mode* bagi masyarakat sekitar karena mampu menerjemahkan konsep masa lalu kepada masa yang sesuai dengan

³³ Samuel I. Cabbuag, "Charisma and Charismatic Leaders: Weber and Beyond," *Philippine Sociological Review* 64, no. 1 (2016): 209–30.

³⁴ Alatas, *What Is Religious Authority?*. 5.

³⁵ *Ibid.* 135.

aspirasi masyarakat sekitar. Sehingga, upaya untuk membangun jama'ah dapat terealisasi tanpa ada paksaan. Ketiga, *Articulate Labour* atau kerja yang keberlanjutan. Sebuah upaya bagaimana otoritas terus dipelihara melalui cara kerja yang dilakukan penuh waktu. Upaya ini menuntun seorang untuk tetap melakukan kerja-kerja yang dapat mengukuhkan otoritas mereka.³⁶

Chaney melalui konsep *lifestyle* menekankan bahwa gaya hidup merupakan cara individu membedakan diri dari orang lain, terutama melalui representasi tubuh, sekaligus menawarkan pemahaman yang lebih komprehensif dengan menggabungkan pendekatan konsumsi, identitas sosial, dan perubahan sosial dalam masyarakat. Dari kerangka ini muncul gagasan bahwa individu mengonsumsi barang dan jasa bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi diri. Lebih jauh, esensi *lifestyle* tidak dapat dipahami sebagai ekspresi diri yang statis, melainkan sebagai sesuatu yang terus berkembang melalui proses sosial, di mana individu maupun kelompok senantiasa bernegosiasi dengan norma sosial, nilai budaya, dan tuntutan ekonomi yang lebih luas dalam membentuk identitas mereka.

Bentuk negosiasi identitas melalui proses sosial merupakan imbas dari modernisasi mengalami ketegangan diantara pemangku otoritas agama. Weller menjelaskan, otoritas agama tengah dihadapkan dengan masifnya arus globalisasi yang ditandai dengan budaya populer dan pola konsumen. Fenomena ini menunjukkan bahwa pemimpin karismatik, melalui penyesuaian strategis terhadap kondisi sosial-ekonomi dan adopsi elemen budaya populer, mampu

³⁶ *Ibid.*

memengaruhi keputusan ekonomi dan perilaku sosial; adaptasi semacam ini juga membantu mempertahankan aura karismatik mereka meskipun kontak langsung dengan sumber karisma menjadi terbatas.³⁷

Hemat saya, berangkat dari kerangka teoretis diatas akan memberi pemahaman tentang bagaimana otoritas karismatik melakukan artikulasi yang tidak hanya sebagai cara mengekspresikan diri melainkan untuk memahami upaya mempertahankan otoritas karismatik mereka melalui bentuk *lifestlye*. Pola ini merupakan konsekuensi dari budaya modernitas yang di tandai dengan kebebasan masyarakat berekspresi dan mengonsumsi sehingga menimbulkan ketegangan diantara pemangku otoritas agama. Maka cukup beralasan, jika pemangku otoritas karismatik melakukan artukulasi dengan cara mengadopsi budaya populer sebagai bentuk konstruksi nilai-nilai karismatik di satu sisi, dan menjadikan otoritas mereka tetap terjaga di sisi lain.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada periode 01 Juni hingga 25 Oktober 2025. Selama melakukan penelitian ini saya menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *netnografi* dan *etnografi*. Pendekatan *netnografi* merupakan instrumen penting dalam melihat praktik budaya yang terjadi dalam ruang virtual dan secara aktif mengikuti berbagai aktivitas di ruang online seperti menonton *live streaming*, komentar audiens, unggahan serta interaksi antar pengguna media sosial.³⁸ Secara khusus saya menelusuri platform media sosial secara

³⁷ Weller, "Asia and The Global Economies of Charisma."

³⁸ Robert V. Kozinets, *Netnography Doing Ethnographic Research Online* (Sage Publication, 2010). 20.

instens melalui kanal Youtube, Instagram dan platform media sosial yang dikelola oleh Gus Iqdam dan Majelis Sabilu Taubah seperti mengikuti pengajian rutin malam selasa dan malam jum'at secara online, mengamati aktivitas keseharian Gus Iqdam dan melihat respon audiens.

Selain melakukan penelusuran *netnografi*, penelitian ini juga dilengkapi dengan melakukan penelusuran *etnografi* yakni observasi langsung di lapangan dengan cara melakukan wawancara, dokumentasi serta keterangan-keterangan dari para narasumber terkait objek yang diteliti. Pada bulan Agustus 2025, saya mengikuti pengajian Gus Iqdam di Markas Sabilu Taubah. Selama seminggu disana, saya mengamati saat Gus Iqdam menyampaikan ceramahnya dan melihat antusiasme dari audiensnya. Penelitian ini tidak melibatkan wawancara langsung dengan Gus Iqdam melainkan mewawancarai Tim Media dan Tim Hadrah Majelis Sabilu Taubah dengan teknik *Forum Group Discussion* (FGD).

Selain itu, penelitian ini mewawancarai enam pengikut Gus Iqdam, dua audiens diwawancarai secara langsung dan empat audiens diwawancarai secara daring. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan pandangan serta informasi yang lebih komprehensif. Setelah semua data dikumpulkan, proses selanjutnya adalah pengolahan data. Data yang telah dikumpulkan dan diperoleh melalui pengamatan virtual, observasi langsung, wawancara, dokumentasi serta literatur terkait objek penelitian, kemudian dianalisis secara kualitatif dengan memetakan tema yang disajikan dalam pembahasan.

G. Sistematika Pembahasan

Bab I Pendahuluan, Secara umum, bab ini menggambarkan mengenai permasalahan dan isu dari penelitian. Dengan menyajikan, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi dalam penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritis yang digunakan, metodologi penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab II membahas tentang biografi Gus Iqdam dan Majelis Sabilu Taubah. Diskusi di mulai dengan menjelaskan tentang figure ulama lokal seperti Kyai dan Gus dalam lanskap otoritas keagamaan, kemudian masuk pada biografi Gus Iqdam sebagai representasi otoritas tradisional, dengan menyajikan latar pendidikan, afiliasi ideologi, serta orientasi gerakan dakwahnya, tak hanya itu, majelis sabilu taubah sebagai representasi dari gerakan dakwah Gus Iqdam turut mewarnai gerakan dakwah tradisional yang populer.

Bab III akan membahas tentang otoritas karismatik Gus Iqdam. Pada bab ini, penulis mencoba untuk bagaimana otoritas karisma Gus Iqdam terbentuk dan tetap bertahan. Meskipun secara tradisional Gus Iqdam telah memperoleh legitimasi sosial, namun bentuk karismatik Gus Iqdam juga di bentuk dengan cara melakukan persuasi yang dikemas dalam retorika dakwah, pemanfaatan media sosial, perjalanan dakwah ketingkat lokal dan internasional, serta melakukan dakwah yang sejalan dengan semangat nasionalisme dan moderasi beragama.

Bab IV Lifestyle Performatif Estetis Gus Iqdam. Bab ini secara khusus menjelaskan bagaimana otoritas karismatik berubah menjadi populer dengan adanya pendekatan terhadap pola modernisasi, seperti berceramah dengan gaya

kekinian, memiliki minat dan kesenangan khas anak muda, adanya branding produk komoditas *Gus Iqdam Series* sebagai representasi karisma dalam bentuk barang, serta bagaimana pola performativitas estetik seperti Harlah Sabilu Taubah dan peralihan *Sound Horeg* menjadi *Sound Khitmah*.

Bab V sebagai penutup dari penelitian yang terdiri dari dua sub bab yaitu kesimpulan dan saran. Kesimpulan menjelaskan jawaban dari permasalahan yang terdapat pada rumusan masalah dalam pendahuluan. Sedangkan saran merupakan tawaran bagi penelitian selanjutnya



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Karisma keagamaan pada figur ulama muda, seperti Gus Iqdam, tidak hanya bersumber dari faktor genealogis dan spiritual semata, tetapi juga dibentuk dan dipertahankan melalui proses adaptasi terhadap dinamika sosial serta budaya populer modern. Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep karisma yang dikemukakan oleh Max Weber mengalami reinterpretasi dalam konteks keagamaan kontemporer. Dalam hal ini seperti yang telah dikembangkan oleh Ismail Fajrie Alatas bahwa otoritas keagamaan dalam konteks otoritas karismatik merupakan sesuatu yang bukan semata-mata diperoleh melalui warisan keturunan secara genealogis, melainkan adanya beragam upaya untuk terus dibentuk dan dipelihara. Seperti yang ditunjukkan oleh Gus Iqdam bahwa otoritas karismatiknya diperkuat melalui strategi komunikasi modern, estetika gaya hidup (lifestyle), serta pemanfaatan media digital. Selain itu, sebagai representasi ulama tradisional yang tumbuh dalam kultur pesantren, Gus Iqdam mampu mengemas dakwah dan kepemimpinannya dalam format yang akrab dengan selera dan orientasi generasi muda, tanpa melepaskan akar tradisi keislaman yang menjadi landasan moralnya.

Fenomena ini memperlihatkan bahwa modernitas tidak serta merta mengikis otoritas keagamaan, melainkan menciptakan ruang baru bagi transformasi bentuk-bentuk karisma. Melalui proses komodifikasi agama dan integrasi dengan budaya konsumen, karisma keagamaan memperoleh dimensi baru yang lebih komunikatif dan mudah diterima oleh khalayak luas. Dalam hal ini, Gus Iqdam berhasil menunjukkan bahwa simbol-simbol religius, gaya berpakaian, komunitas motor, dan aktivitas sosial dapat menjadi bagian dari konstruksi karisma yang relevan dengan konteks zaman. Oleh

karena itu, karisma dan lifestyle dapat dipandang sebagai instrumen yang efektif dalam mempertahankan eksistensi dan relevansi otoritas keagamaan di tengah arus globalisasi dan digitalisasi.

Secara praktis, penelitian ini menegaskan bahwa kegiatan dakwah yang dilakukan Gus Iqdam melalui Majelis Sabilu Taubah (ST) tidak hanya berfungsi sebagai forum spiritual, tetapi juga sebagai gerakan sosial yang berdampak nyata bagi masyarakat. Kegiatan seperti hapus tato, donor darah, dan sunat massal menunjukkan bahwa dakwah dapat berperan sebagai sarana pemberdayaan sosial yang inklusif. Pendekatan yang komunikatif, terbuka, dan berbasis empati menjadikan Gus Iqdam mampu merangkul kelompok muda marginal yang sering kali terpinggirkan dari ruang keagamaan formal. Dengan demikian, penelitian ini membuktikan bahwa integrasi antara nilai-nilai keislaman tradisional dan pendekatan modern dapat memperluas cakupan dakwah sekaligus memperkuat legitimasi sosial ulama di era kontemporer.

B. Saran

Adapun saran yang dapat diberikan dari penelitian ini meliputi beberapa hal. Pertama, bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk melakukan kajian komparatif terhadap figur-figur karismatik lainnya, seperti Gus Baha, Ustaz Abdul Somad, atau Aa Gym, guna memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai pola adaptasi karisma di berbagai konteks sosial-keagamaan. Untuk penelitian lanjutan juga dapat menggunakan pendekatan kuantitatif atau metode campuran (*mixed-method*) untuk mengukur pengaruh gaya hidup dan penggunaan media digital terhadap persepsi publik terhadap figur keagamaan. Selain itu, kajian lintas negara juga penting dilakukan untuk melihat bagaimana fenomena karisma dan komodifikasi agama berkembang dalam skala global, sehingga posisi ulama Indonesia dapat dipahami dalam konteks perbandingan internasional.

Kedua, bagi para praktisi dakwah dan masyarakat umum, hasil penelitian ini dapat dijadikan refleksi bahwa dakwah yang efektif di era modern tidak hanya bergantung pada kedalaman ilmu dan kharisma spiritual, tetapi juga pada kemampuan untuk memahami bahasa dan kultur audiens. Gus Iqdam dapat menjadi contoh bagaimana pesan keagamaan dapat dikemas secara kreatif tanpa mengaburkan substansi ajaran Islam. Komunitas keagamaan diharapkan terus mengembangkan program sosial yang relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer agar dakwah tidak berhenti pada tataran normatif, melainkan juga memberikan solusi konkret bagi persoalan sosial.

Terakhir, penelitian ini dapat menjadi pijakan dalam mengembangkan kajian komunikasi Islam dan sosiologi agama, khususnya dalam konteks hubungan antara otoritas karismatik dan budaya populer. Hal ini diharapkan mampu membuka ruang diskusi yang lebih luas untuk memahami bagaimana modernitas, teknologi digital, dan gaya hidup dapat dimanfaatkan sebagai medium dakwah yang efektif tanpa menurunkan nilai-nilai otentik Islam. Dengan demikian, kehadiran figur seperti Gus Iqdam menjadi bukti bahwa tradisi dan modernitas bukanlah dua kutub yang bertentangan, melainkan dua entitas yang dapat saling menguatkan dalam proses pembentukan otoritas keagamaan yang dinamis, relevan, dan kontekstual dengan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Barnard, Malcolm. *Fashion sebagai Komunikasi*. Jelasutra, 2011.
- Beng-Huat, Chua. *Consumption in Asia: Lifestyles and Identities*. Routledge, 2000.
- Bowen, John. R. *Religions in Practice An Approach to the Anthropolgy of Religion*. Routledge, 2017.
- Bruce, Steve. *Secularization: In Defence of an Unfashionable Theory*. Oxford University Press, 2012.
- Casanova, José. *Public Religions in The Modern World*. University of Chicago Press, 1994.
- Campbell, Heidi A. *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*. Routledge, 2013.
- Geertz, Clifford. *Islam Observed: Religious Development in Morocco and Indonesia*. University of Chicago Press, 1968.
- Chaney, David. *Lifestyles*. Routledge, 1996.
- Conger, Jay A, dan Rabindra N Kanungo. *Toward a Behavioral Theory of Charismatic Leadership in Organizational Settings*. 2024.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan*. LP3ES, 2011.
- Einstein, Mara. *Brands of Faith: Marketing Religion in a Commercial Age*. 1 ed. Media, Religion, and Culture. T & F Books UK, 2008.
- Han, Muhammad Ibtisam. "Anak Muda, Dakwah Jalanan dan Fragmentasi Otoritas Keagamaan: Studi Atas Gerakan Dakwah Pemuda Hijrah dan Pemuda Hidayah." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.
- Hasan, Noorhaidi. *Laskar Jihad: Islam, Militansi dan Pencarian Identitas di Indonesia Pasca Orde Baru*. Pustaka LP3ES Indonesia, 2008.
- Hefner, Robert W., ed. *Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia*. Princeton Studies in Muslim Politics. Princeton University Press, 2000.
- Hoesterey, James B. "Marketing Morality: The Rise, Fall and Rebranding of Aa Gym." Dalam *Expressing Islam: Religious Life and Politics in Indonesia*. Indonesia Update Series. Institute of Southeast Asian Studies, 2008.
- Howell, Julia Day. "Modulations of Active Piety: Professors and Televangelists as Promoters of Indonesia 'Sufisme.'" Dalam *Expressing Islam: Religious Life and Politics in Indonesia*, disunting oleh Greg Fealy dan Sally White. Indonesia Update Series. Institute of Southeast Asian Studies, 2008.
- Heryanto, Areil. *Identitas dan Kenikmatan Politik Budaya Layar Indonesia*. PT. Gramedia, 2018.

- Ikhwan, Munirul. "Produksi Wacana Islam(is) di Indonesia: Revitalisasi Islam Publik dan Politik Islam." Dalam *Literatur Keislaman Generasi Milenial: Transmisi, Apropriasi, dan Kontestasi*. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press, 2018.
- Machado, Carly. "Prophecy on Stage: Fame and Celebrities in the Context of the Raelin Movement." Dalam *Aesthetic Formations: Media, Religion, and the Senses*, 1st ed, disunting oleh Birgit Meyer. Religion/Culture/Critique. Palgrave Macmillan, 2009.
- Moll, Yasmin. "Storytelling, Sincerity, and Islamic Televangelism in Egypt." Dalam *Global and Local Televangelism*, oleh Pradip Ninan Thomas dan Philip Lee. Palgrave Macmillan, 2012.
- Müller, Dominik M. *Islam, Politics and Youth in Malaysia the Pop-Islamist Reinvention of PAS*. 1 ed. Routledge Contemporary Southeast Asia. Routledge, 2014.
- Muzakki, Akh. "Islamic Televangelism in Changing Indonesia: Transmission, Authority, and Politics of Idea." Dalam *Global and Local Televangelism*. Palgrave Macmillan, 2012.
- Permata, Kees van Dijk, dan Ahmad-Norma Syaifuddin Zuhri; et al. *Islam, Politics and Change The Indonesian Experience after the Fall of Suharto*. Leiden University Press (LUP), 2016.
- Pink, Johanna. *Muslim Qur'ānic Interpretation Today Media, Geneologies and Interpretative Communities*. Equinox Publishing Ltd, 2019.
- Robert V. Kozinets. *Netnography Doing Ethnographic Research Online*. Sage Publication, 2010.
- Slama, Martin. "Social Media and Islamic Practice: Indonesian Ways of Being Pious." Dalam *Digital Indonesia*. ISEAS Publishing, 2017.
- Sunarwoto, dan Najib Kailani. "Televangelisme Islam Dalam Lanskap Otoritas Keagamaan Baru." Dalam *Ulama dan Negara-Bangsa: Membaca Masa Depan Islam Politik di Indonesia*. Pusat Pengkajian Islam, Demokrasi, dan Perdamaian (PusPIDeP), 2019.
- Thomas, Pradip Ninan, dan Philip Lee, ed. *Global and Local Televangelism*. Palgrave Macmillan, 2012.
- Weller, Robert P. "Asia and The Global Economies of Charisma." Dalam *Religious Commodification in Asia: Marketing God*, oleh Pattana Kitiarasa. Routledge, 2011.
- Zaman, Muhammad Qasim. *The Ulama in Contemporary Islam: Custodians of Change*. Princeton Studies in Muslim Politics. Princeton University Press, 2002.

TESIS

- Diinis Sipa, Amar Muhyi. "Islam dan Displin Tubuh: Hapus Tato dan Jalan Dakwah Komunitas Hijrah Care." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.
- Goffar, Apang Abdul. "Otoritas Keagamaan dan Media Baru: Studi Kasus Gus Baha (K.H. Bahauddin Nursalim)." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022.
- Ikhwan, Munirul. "An Indonesia Initiative to The Make the Qur'an Down-to-Earth: Muhammad Quraish Shihab and His School of Exegesis." Free University of Berlin, 2015.
- M, Saldan. "Otoritas Karismatik dan Invisibilitas Ustazah Syarifah Halimah Alaydrus di Media Sosial." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024.
- Misbah, Aflahal. "Anak Muda, Kesenangan, dan Kesalehan: Kajian Anak Muda Salafi di Yogyakarta." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.
- Pratiwi, Novita Diah Ayu. "Konser Kiai Panggung: Presentasi Diri dan Dramaturgi Abah Ali dalam Membangun Komunitas Mafia Sholawat." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023.
- Sunarwoto. "Contesting Religious Authority: A Study on Dakwah Radio in Surakarta, Indonesia." [Doctoral Thesis, Tilburg University], 2015.
- Triantoro, Dony Arung. "Ustaz Abdul Somad, Otoritas Karismatik dan Media Baru." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.
- Yasmin, Arini Dina. "Dakwah Kontekstual sebagai Wujud Pribumisasi Islam Pada Masyarakat Multikultural (Studi Majelis Taklim Sabilu Taubah Gus Iqdam di Blitar)." Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2025.

ARTIKEL

- Belgorod State National Research University, dan Margarita V. Novak. "The genealogy of consumption practices in European culture." *Research Result Social Studies and Humanities* 10, no. 3 (2024). <https://doi.org/10.18413/2408-932X-2024-10-3-0-8>.
- Bovenkamp, Ellen van de. "Tariq Ramadan: fashion or fiqh? The powerful charisma of an advocate of Islam in the West." *Culture and Religion* 16, no. 2 (2015): 215–27. <https://doi.org/10.1080/14755610.2015.1058532>.
- Cabbuag, Samuel I. "Charisma and Charismatic Leaders: Weber and Beyond." *Philippine Sociological Review* 64, no. 1 (2016): 209–30.

- Chair, Badrul Munir, Wawaysadhya, dan Tri Utami Oktafiani. "Cyber-Religion and the Issue of Religious Authority: How Indonesian Youth Learn Religion through Social Media?" *Al'Adalah* 27, no. 1 (2024): 1–12. <https://doi.org/10.35719/aladalah.v27i1.440>.
- Devi, Risma Auliana, Arief Sudrajat, dan Nuraini Inayah. *Sound Horeg Sebagai Representasi Identitas Sosial : Studi Fenomenologis Remaja di Kabupaten Lumajang*. 14 (2025).
- Fikriyah, Wafirotul Fikriyah, Intan Sidah Wati Wati, Icha Aulia Nazila Nazila, Ahmad Dani Arisa Arisa, dan Susintowati Susintowati. "Analisis Dampak Polusi Suara Sound Horeg Di Sumbersewu Banyuwangi: Tinjauan Ekologi Dan Sosial." *Biologiei Educația* 5, no. 2 (2025): 130–34. <https://doi.org/10.62734/be.v5i2.735>.
- Hasan, Noorhaidi. "Islamist Party, Electoral Politics and Da'wa Mobilization Among Youth: The Prosperous Justice Party (Pks) in Indonesia." *Journal of Indonesian Islam* 6, no. 1 (2012): 17–47.
- Hendariningrum, Retno, dan M Edy Susilo. "Fashion dan Gaya Hidup: Identitas dan Komunikasi." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 6 (2008).
- Hendriks, Eric Cornelis. "Breaking Away from Charisma? the Celebrity Industry's Contradictory Connection to Charismatic Authority." *Communication Theory* 27, no. 4 (2017): 347–66. <https://doi.org/10.1111/comt.12120>.
- Hew, Wai Weng. "The Art of Dakwah Social Media, Visual Persuasion and The Islamist Propagation of Felix Siauw." *Indonesia and the Malay World* 46, no. 134 (2018): 61–79. <https://doi.org/10.1080/13639811.2018.1416757>.
- Hirschkind, Charles. "The Ethics of Listening: Cassette-Sermon Audition in Contemporary Egypt." *American Ethnologist* 28, no. 3 (2001): 623–49.
- Hjarvard, Stig. "The Mediatization of Religion: A Theory of the Media as Agents of Religious Change." *Northern Lights: Film & Media Studies Yearbook* 6, no. 1 (2008): 9–26. https://doi.org/10.1386/nl.6.1.9_1.
- Isma, Inayatul, dan Farida Nurul Rahmawati. "Komunikasi Kesehatan dalam Praktik Pengobatan Tradisional Suwuk: Studi Kasus di Desa Weru, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan." *Jurnal Media Akademik (JMA)* 3, no. 6 (2025): 6. <https://doi.org/10.62281/v3i6.2344>.
- Jati, Wasisto Raharjo. "Sufisme Urban di Perkotaan: Konstruksi Keimanan Baru Kelas Menengah Muslim." *Jurnal Kajian & Pengembangan Manajemen Dakwah* 5, no. 2 (2015): 175–99.
- Kiptiyah, Siti Mariatul. *Gagasan Kebangsaan dan Moderatisme K.H. Mas Mansur (1896 – 1946) Dalam Tafsir Langkah Moehammadijah*. 1, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.24042/jw.v1i1.2969>.
- Kiptiyah, Siti Mariatul. "The Celebrity's Kyai And New Media." *Jurnal Masyarakat & Budaya* 19, no. 3 (2017): 339–52.

- Kuru, Ahmet T. "Islamism and Nationalism: How Did Old Enemies Become New Allies?" *Zeitschrift Für Religion, Gesellschaft Und Politik*, advance online publication, 8 November 2024. <https://doi.org/10.1007/s41682-024-00186-3>.
- Luthfi, Muhammad, Suud Sarim Karimullah, dan Aat Ruchiat Nugraha. "The Importance of Humor Elements in Islamic Da'wah Messages Among The Millennial Generation." *Al-Balagh : Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 9, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.22515/albalagh.v9i1.8667>.
- Misbah, Aflahal. "Fashion Dalam Konstruksi Otoritas Ulama: Pandangan Kiai Shalih Darat." *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 3, no. 1 (2018): 61–84. <https://doi.org/10.14421/jkii.v3i1.1212>.
- Misbah, Aflahal. "Fashion, Karisma dan Suara Ulama: Membaca Gaya Dakwah Kiai Shalih Darat." *ORASI: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 9, no. 1 (2018): 79. <https://doi.org/10.24235/orasi.v9i1.2966>.
- Mohammad Fikri. "Ketika Suara Diharamkan: Sound Horeg dan Politik Kebisingan di Jember." *Multikultural: Jurnal Ilmu Sosial* 3, no. 2 (2025): 1–17. <https://doi.org/10.20527/multikultural.v3i2.673>.
- Musthofa, Qowim. "Gus Iqdam's Interpretation of the Hadith about Loving Science and Ulama' at the Sabilu Taubah Assembly: Pemaknaan Gus Iqdam Tentang Hadis Mencintai Ilmu Dan Ulama Di Majelis Sabilut Taubah." *Jurnal Living Hadis* 8, no. 2 (2023): 2. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2023.4669>.
- Niam, Khoirun. "The Discourse of Muslim Intellectuals and 'Ulamā'; in Indonesia: A Historical Overview." *Journal of Indonesian Islam* 4, no. 2 (2010): 287–316. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2010.4.2.287-316>.
- Ni'am, Mohammad Fattahun. "Menakar Kembali Otoritas Ulama: Antara Kesalehan Dan Komodifikasi Agama." *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 8, no. 2 (2023): 2. <https://doi.org/10.14421/jkii.v8i2.1349>.
- Nisa, Eva F. "Creative and Lucrative Da'wa: The Visual Culture of Instagram amongst Female Muslim Youth in Indonesia." *Asiascape: Digital Asia* 5, no. 1–2 (2018): 68–99. <https://doi.org/10.1163/22142312-12340085>.
- Nisa, Eva F. *Face-Veiled Women in Contemporary Indonesia*. 1 ed. Routledge, 2022. <https://doi.org/10.4324/9781003246442>.
- Nurwendah, Yusti Dwi, Najib Kailani, dan Wening Udasmoro. "Religious Soundscape, Sacred Space, and Affective Body: The Experience of Sufi Whirling Ritual Practitioners in Java." *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 14, no. 1 (2024): 145–62. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2024.14.1.145-162>.
- Razak, Yusron, dan Ilham Mundzir. "Otoritas Agama Ulama Perempuan: Relevansi Pemikiran Nyai Masriyah Amva Terhadap Kesetaraan Gender Dan

- Pluralisme.” *PALASTREN: Jurnal Studi Gender* 12, no. 2 (2019): 2. <https://doi.org/10.21043/palastren.v12i2.5981>.
- Riady, M Sufyan, dan Moh. Wardi. “Telaah Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid Tentang Pondok Pesantren.” *Dirosat: Journal of Islamic Studies* 6, no. 1 (2021): 37. <https://doi.org/10.28944/dirosat.v6i1.468>.
- Rohmatulloh, Dawam M. “Digital Santri: The Traditionalist Response to the Religious Populism Wave in Indonesian Islam.” *The Twelfth International Convention of Asia Scholars (ICAS 12)*, Amsterdam University Press, 2022, 601–8. <https://doi.org/10.5117/9789048557820/ICAS.2022.069>.
- Sulhan, M., dan Zulkipli Lessy. “Otoritas Tuan Guru Terhadap Dakwah Islam Pada Masyarakat Sasak Lombok: Analisis Teori Otoritas Max Weber.” *Annawa: Jurnal Studi Islam* 4, no. 2 (2022): 2. <https://doi.org/10.37758/annawa.v4i2.513>.
- Syah, Irman. “Pemuda Hijrah: Antara Pietyzation (Kesalehan) dengan Lifestyle (Gaya Hidup) (Studi Kasus Pada Komunitas Hijrah Yuk Ngaji Yogyakarta).” *Jurnal at-Taghyir: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Desa* 3, no. 1 (2020): 83–102. <https://doi.org/10.24952/taghyir.v3i1.2823>.
- Turner, Bryan S. “Religious Authority and The New Media.” *Journal Theory, Culture & Society* 24, no. 2 (2007): 1–18.
- Uzelac, Gordana. “Charisma and Communities of Feeling.” *Nations and Nationalism* 27, no. 1 (2021): 130–47. <https://doi.org/10.1111/nana.12658>.
- Weber, Max, dan Keith Tribe. *Economy and Society: A New Translation*. Harvard University Press, 2019. <https://doi.org/10.4159/9780674240827>.
- Wicaksono, Ferri. “Kiai Kharismatik Dan Hegemoninya (Telaah Fenomena Habib Syech Bin Abdul Qadir Assegaf).” *Jurnal Pemerintahan Dan Politik* 3, no. 3 (2018): 3. <https://doi.org/10.36982/jpg.v3i3.678>.
- Zuhro, Fathimatuz, Rohmah Hidayati, dan Muhammad Faishol. “Digital Dakwah Communication Strategy: Case Study Gus Iqdam Reaching Tuesday Night At Markas Sabilu Taubah, Karanggayam Srengat Blitar Village.” *QULUBANA: Jurnal Manajemen Dakwah* 5, no. 1 (2024): 129–41. <https://doi.org/10.54396/qlb.v5i1.1136>.

WAWANCARA

- Wantry. “Wawancara Pada Tanggal 17 Agustus 2025.”
- Sugiyanti, Endang. “Wawancara Pada tanggal 18 Agustus 2025.”
- Mawadah, Rika. “Wawancara via Instagram Pada tanggal 17 Agustus 2025.”
- Banduts, Alivie. “Wawancara via Whatsapp pada tanggal 17 Agustus 2025.”
- Kusumaningrum, Rere. Wawancara via Instagram pada tanggal 29 September 2025.

Tim Media, Tim Hadrah. Wawancara Pada tanggal 19 Agustus 2025.

WEBSITE DAN MEDIA SOSIAL

- Admin_dlhkp. *Kediri Scooter Festival 2024: Ajang Silaturahmi, Edukasi Masyarakat, Dan Tausiah Gus Kautsar – DLHKP Kota Kediri*. 18 September 2018. <https://dlhkp.kedirikota.go.id/2024/09/17/kediri-scooter-festival-2024-ajang-silaturahmi-edukasi-masyarakat-dan-tausiah-gus-kautsar/>.
- AndikaCS. *Gus Iqdam, Sang Pendiri Majelis Ta'lim Sabilu Taubah - KAAFAH.ID*. Tokoh. 29 Agustus 2024. <https://kaafah.id/gus-iqdam-sang-pendiri-majelis-talim-sabilu-taubah/>.
- Arifin, Achmad Zainal. "Charisma and Rationalisation in a Modernising Pesantren: Changing Values in Traditional Islamic Education in Java." University of Western, 2013.
- "Arti kata ulama - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online." Diakses 27 Mei 2025. <https://kbbi.web.id/ulama>.
- DENNY CAKNAN, dir. *Monggo Pinarak Eps 6 - Gus E Teko! Podcast Gus Iqdam Satu Satu Ne?!!!* 2025. <https://www.youtube.com/watch?v=jHNZur6lFa4>.
- Gus Iqdam Official, dir. *Harlah Ke 5 Day 3 Bersama Habib Bidin & Az-Zahir (18 Februari 2024)*. 2024. 05:01:56. <https://www.youtube.com/watch?v=LCi-1bx0pH0>.
- Gus Iqdam Official, dir. *Harlah Ke 5 Day 4 Bersama Letto Band & Ungu (19 Februari 2024)*. 2024. 3:05:40. <https://www.youtube.com/watch?v=GT-1i7GsW0c>.
- Gus Iqdam Official, dir. *[Live] Harlah Sabilu Taubah Ke 6 Bersama Dudy Oriz, Himawan Diamondz & Kotak Band (18 Mei 2025)*. 2025. 04:59:06. <https://www.youtube.com/watch?v=3LW4LsORxw0>.
- Gus Iqdam Official, dir. *[Live] Harlah Sabilu Taubah Ke-6 Bersama Denny Caknan dan Afthersine (16 Mei 2025)*. 2025. 04:44:51. <https://www.youtube.com/watch?v=tk-R107-Cio>.
- Gus Iqdam Official, dir. *[Live] Puncak Harlah Sabilu Taubah Ke 6 (19 Mei 2025)*. 2025. 05:31:32. <https://www.youtube.com/watch?v=J-cJEJzvnt4>.
- Gus Iqdam Official, dir. *Riding Bareng Gus Iqdam di JLS Tulungagung*. 2024. 11:29. <https://www.youtube.com/watch?v=iAnsZUdosLU>.
- "Ikhtiar kolaboratif hadapi 'sound horeg' - ANTARA News." Diakses 23 Oktober 2025. <https://www.antaraneews.com/berita/4993793/ikhtiar-kolaboratif-hadapi-sound-horeg>.
- Indurasmi, Anindya Dahayu. "Nyentrik, Gus Iqdam Hadiri Balapan Motor di Malang, Ungkap Kekaguman dan Berikan Apresiasi Tinggi - Blitar

Kawentar.”

<https://blitarkawentar.jawapos.com/kawentaran/2275350802/nyentrik-gus-iqdam-hadiri-balapan-motor-di-malang-ungkap-kekaguman-dan-berikan-apresiasi-tinggi>.

[LIVE] *Rutinan Malam Jumat Majelis Sabilu Taubah Blitar (13 Maret 2025)*. t.t. Diakses 15 Juni 2025.

<https://www.youtube.com/watch?v=GLuhWSXoh0U>.

[LIVE] *Rutinan Malam Jum'at Majelis Sabilu Taubah Blitar (19 Desember 2024)*. t.t. Diakses 24 Juni 2025.

<https://www.youtube.com/watch?v=dNXTgAcGuB0>.

[LIVE] *Rutinan Malam Selasa Majelis Sabilu Taubah Blitar (23 juni 2025)*. t.t. Diakses 23 Juni 2025.

<https://www.youtube.com/watch?v=7uCUmpAdXlY>.

[LIVE] *Rutinan Malam Selasa Majelis Sabilu Taubah Blitar 4 Desember 2023*. t.t. Diakses 30 Juli 2025. <https://www.youtube.com/watch?v=vvTtRjXpLyA>.

Maher Zain, Mustafa Ceceli, Khanifah Khani, dan lainnya, dir. *Gus Iqdam Mantan Anak Motor - Lebih Dekat Bersama Gus Iqdam Part 2 | NU TALK*. 2022. 0:06. <https://www.youtube.com/watch?v=33uDwKWHKl8>.

Maher Zain, Mustafa Ceceli, Khanifah Khani, dan lainnya, dir. *KH Munif Djazuli di Mata Gus Iqdam - Lebih Dekat Bersama Gus Iqdam Part 3 | NU TALK*. 2023. 1:51. <https://www.youtube.com/watch?v=dHQs4JsPgkI>.

Mawardi, Achmad Taqiyuddin. “Kiai Munif Djazuli, Sang Zahid Dari Pesantren Ploso Kediri.” *Jas Hijau*, 24 November 2024. <https://jashijau.id/kiai-munif-djazuli-sang-zahid-dari-pesantren-ploso-kediri/>.

NU Kota Blitar, dir. *Pencetus Majelis Gus Iqdam Adalah Santri Ini - Lebih Dekat Bersama Gus Iqdam Part 5 | NU TALK*. 2023. 06:32. <https://www.youtube.com/watch?v=0GzDgYLEg0A>.

NU Online. “Ribuan Pekerja Migran Indonesia Padati Pengajian Gus Iqdam di Taiwan.” <https://jatim.nu.or.id/nuonline/ribuan-pekerja-migran-indonesia-padati-pengajian-gus-iqdam-di-taiwan-Bgmab>.

PCINU Korea Selatan, dir. (Live) *Pengajian Gus Iqdam di Korea Selatan dalam Rangka Milad Aremania Zona Korea Ke17*. 2025. 01:42:43. <https://www.youtube.com/watch?v=RKe0mBfIby4>.

“Profil Pondok Pesantren Queen Al Falah.” *PP. Queen Al Falah*, 22 Agustus 2019. <https://www.queenalfalah.id/profil-pondok-pesantren-queen-al-falah/>.

“Sound Horeg Diharamkan, Ini Penjelasannya.” Diakses 23 Oktober 2025. <https://jatim.nu.or.id/keislaman/sound-horeg-diharamkan-ini-penjasannya-1euEM>.

Sukamana, Oman. “Konsep dan Teori Gerakan Sosial.” Diakses 29 Juli 2025. <https://online.fliphtml5.com/aludp/grcl/>.

- Tempo. "Ustad Abdul Somad Dapat Gelar Profesor dari Brunei Darussalam | tempo.co." 30 Januari 2020. <https://www.tempo.co/hiburan/ustad-abdul-somad-dapat-gelar-profesor-dari-brunei-darussalam--658936>.
- The Authority, dir. *Fenomena Gus Dur Dan Habib Rizieq Mengubah Keadaan | Lesehan Gus Ulil*. 2025. 45:49. <https://www.youtube.com/watch?v=PtV6qMUuEts>.
- Titikmeddia, dir. *Full Gus Iqdam Terbaru 2023 Live Gemparkan Taman Taichung Taiwan*. 2023. 55:48. <https://www.youtube.com/watch?v=KDD1K5f3Uto>.
- "UAS Diperlakukan Istimewa di Malaysia, Ceramahnya Picu 'Tsunami Umat' | Republika Online." Diakses 12 November 2025. <https://news.republika.co.id/berita/rxyq6l484/uas-diperlakukan-istimewa-di-malaysia-ceramahnya-picu-tsunami-umat>.
- Wong Sambi New, dir. *Ngakak !! Gus Iqdam Promosi Snack Malah Bikin Ngakak Jama'ah !!* 2024. 07:48. <https://www.youtube.com/watch?v=BLTm2Fzod9U>.